

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan dunia bisnis yang semakin ketat di era modern ini menuntut setiap perusahaan untuk mampu menghasilkan produk yang berkualitas dengan harga bersaing. Produk dengan kualitas yang tinggi, maka proses produksi selalu diupayakan agar terjadi *zero defect* (cacat nol), sehingga perusahaan dituntut untuk memberikan yang terbaik dalam memproduksi barang. Namun dengan adanya produk cacat atau produk rusak menjadi salah satu masalah yang perlu di perhatikan oleh perusahaan, karena hal ini dapat menimbulkan permasalahan dalam perhitungan harga pokok produksi. Produk cacat atau produk rusak telah menimbulkan biaya karena telah melalui proses produksi sehingga akan berpengaruh terhadap produk jadi yang akan dihasilkan. Mengacau pada hal tersebut, dibutuhkan perlakuan akuntansi yang tepat untuk produk cacat dan produk rusak karena akan berdampak dalam perhitungan harga pokok produksi. Menurut Purwaji (2016) produk cacat merupakan produk yang dihasilkan dari proses produksi yang tidak memiliki standart kualitas tetapi secara ekonomis dapat diperbaiki menjadi produk yang berstandart kualitas (baik) yang siap untuk dijual. Pencatatan akuntansi terhadap produk cacat ada 2 cara yaitu (1) produk cacat normal (tidak dapat dihindari dalam proses produksi) biaya perbaikannya dibebankan dan digabungkan ke setiap elemen biaya produksi, dampaknya total biaya produksi akan meningkat, (2) produk cacat tidak normal (karena kesalahan) biaya

perbaikan produk cacat tersebut tidak boleh dibebankan ke produk baik tetapi diakui terpisah sebagai kerugian atas produk cacat.

Bastian, dkk. (2013) menyatakan bahwa produk rusak adalah produk yang dihasilkan dalam proses produksi yang tidak sesuai dengan standart mutu yang ditetapkan. Pencatatan akuntansi produk rusak ada 4 yaitu (1) produk rusak normal, laku dijual diperlakukan sebagai pengurang harga pokok produk selesai, (2) produk rusak normal tidak laku dijual, maka harga pokok produk rusak akan di bebankan ke produk selesai yang mengakibatkan harga pokok produk selesai per-unit menjadi lebih besar, (3) produk rusak tidak normal (karena kesalahan) laku dijual maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai pengurang rugi produk rusak, (4) produk rusak tidak normal (karena kesalahan) tidak laku dijual, harga pokok produk rusak diperlakukan sebagai rugi produk rusak.

Produk rusak dan produk cacat dalam proses produksi, akan mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian dalam proses produksi, hal ini disebabkan karena produk ini tidak layak untuk dijual dengan harga yang telah ditentukan oleh perusahaan yang tentunya telah menyerap biaya. Kejadian tersebut perlu diperhatikan perhitungan biaya produksi atas adanya produk rusak dan produk cacat karena jumlah biaya produksi sangat berpengaruh dalam penetapan harga jual suatu produk dan akan berdampak pada perolehan laba pada perusahaan (Wahyuni, 2018).

Kegiatan produksi memerlukan pengorbanan sumber ekonomi berupa berbagai jenis biaya untuk menghasilkan produk yang akan dipasarkan. Biaya-biaya ini akan menjadi dasar dalam penentuan Harga Pokok Produksi (HPP). Menurut Mulyadi (2014), objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut pula dengan istilah biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik sering pula disebut dengan istilah biaya konversi (*conversion cost*), yang merupakan biaya untuk mengkonversi (pengubah) bahan baku menjadi produk jadi.

Harga pokok produksi dalam industri merupakan bagian terbesar dari biaya yang harus dikeluarkan perusahaan. Jika informasi biaya untuk pekerjaan atau proses tersedia dengan cepat, maka manajemen mempunyai dasar yang kuat untuk merencanakan kegiatannya. Perusahaan harus cermat dan rinci dalam membuat laporan keuangan terutama yang berkaitan dengan biaya produksi agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan serta pemborosan biaya dalam proses produksi. Informasi harga pokok produksi dapat dijadikan titik tolak dalam menentukan harga jual perusahaan dan menjamin kelangsungan hidup perusahaan (Muhtarudin dan Sulastri, 2019).

Masalah yang dihadapi UD. Mitra Indah Tani Meubel adalah kurangnya efisiensi pemilik usaha dalam mengolah produk rusak dan produk cacat serta belum mengetahui penentuan harga pokok produk rusak dan cacat. Proses produksi pada UD. Mitra Indah Tani Meubel menghasilkan produk

rusak karena kesalahan karyawan dan kurangnya pengawasan yang optimal. Kerusakan abnormal atau tidak normal adalah kerusakan yang tidak melekat pada proses produksi tertentu dan tidak akan terjadi pada kondisi operasi yang efisien. Kerusakan abnormal umumnya dianggap sebagai hal yang dapat dihindari dan dapat dikendalikan seperti kerusakan atau kemacetan mesin, kesalahan operator dan yang lainnya (Horngreen dkk, 2006). Kerusakan yang tidak normal akan mengakibatkan perusahaan tidak boleh menghitungnya kedalam harga pokok produk selesai, tetapi harus dianggap sebagai kerugian. Sama seperti produk rusak, penyebab kerusakan pada produk cacat ada yang bersifat normal dan tidak normal (Muhtarudin dan Sulastri, 2019).

Perusahaan saat ini mencatat produk rusak dan cacat sebagai penjualan atas produk rusak dan cacat, karena perusahaan beranggapan bahwa hasil penjualan produk selesai yang baik telah mendapatkan keuntungan usaha yang besar. Perusahaan UD. Mitra Indah Tani Meubel Prajegan Sukorejo Ponorogo tidak melakukan perhitungan harga pokok produksi sesuai dengan konsep akuntansi biaya. Perlakuan produk rusak dan produk cacat sesuai konsep akuntansi biaya seharusnya dilaporkan ke dalam laporan harga pokok produksi sebagai pengurangan dan penambahan biaya *overhead* pabrik. Perusahaan UD. Mitra Indah Tani Meubel Prajegan Sukorejo Ponorogo tidak selalu menggunakan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan ketentuan tersebut (Wawancara, 2022).

Perusahaan UD. Mitra Indah Tani Meubel Prajegan Sukorejo Ponorogo tidak mengurangi hasil penjualan produk rusak dan tidak menambah biaya

pengerjaan kembali produk cacat ke dalam harga pokok selesai. Hasil penjualan produk rusak tersebut tidak diperlakukan sebagai pengurangan kerugian dari produk rusak sedangkan biaya pengerjaan kembali produk cacat tidak diperlakukan sebagai penambahan biaya dari produk cacat itu sendiri. Konsep akuntansi biaya hasil penjualan produk rusak dimasukkan sebagai pendapatan lain-lain (Wawancara, 2022).

Perusahaan UD. Mitra Indah Tani Meubel Prajegan Sukorejo Ponorogo juga masih menggunakan perhitungan harga pokok produksi yang sederhana yaitu hanya memperhitungkan biaya pokok dan biaya gaji saja, seharusnya perusahaan memperhitungkan setiap biaya yang timbul akibat adanya produksi. Penentuan harga jual yang tidak tepat dapat berpengaruh terhadap laba perusahaan. Keadaan yang demikian dikarenakan laba yang diperoleh tidak dapat menunjang efektivitas perusahaan serta tidak dapat membayar kewajiban perusahaan tepat waktu (Wawancara, 2022).

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Hardi, (2017), yang meneliti tentang analisis biaya produksi produk cacat dalam menetapkan harga pokok produksi pada UD. Kuswa Jaya Jepara Makassar dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, menghasilkan temuan bahwa analisis biaya produksi barang cacat digunakan dalam menetapkan harga pokok produksi, dimana produksi barang cacat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dan analisis biaya produksi barang cacat digunakan dalam penetapan harga pokok produksi. Penelitian Skolastika, dkk., (2020), yang meneliti tentang analisis perlakuan

akuntansi produk cacat dalam menghitung harga pokok produksi (studi kasus pada Bumdes Pelita Hidup Coklat Kobar Desa Koto Wuji Barat Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo) dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, menghasilkan temuan bahwa produk cacat yang dialami oleh perusahaan selama proses produksi yang disebabkan karena kurangnya pengawasan dan kelalaian pekerja. Penelitian Muhtarudin dan Sulastri, (2018), yang meneliti tentang perlakuan akuntansi produk rusak dalam menetapkan harga pokok produksi (studi kasus pada penentuan biaya produksi di kawasan sentra industri sepatu Cibaduyut) dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, menghasilkan temuan bahwa sentra industri sepatu Cibaduyut didapati adanya produk rusak yang bersifat laku dijual, namun perlakuan akuntansinya tidak dicatat dan dilaporkan dalam harga pokok produksi.

Perbedaan dari penelitian adalah periode tahun penelitian dan objek penelitian yang dilakukan. Selain itu jika dilihat dari segi metode, kebanyakan metode yang di gunakan dalam penelitian lain adalah menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan kedua gabungan metode dalam melakukan analisis dalam penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perlu dilakukannya penelitian tentang **“Perlakuan Akuntansi Biaya terhadap Cacat Produksi Barang dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada UD. Mitra Indah Tani Meubel Prajegan Sukorejo Ponorogo”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi menurut UD. Mitra Indah Tani Meubel Prajegan Sukorejo Ponorogo ?
2. Bagaimana perlakuan akuntansi produk cacat dalam menetapkan harga pokok produksi pada UD. Mitra Indah Tani Meubel Prajegan Sukorejo Ponorogo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi UD. Mitra Indah Tani Meubel Prajegan Sukorejo Ponorogo.
2. Untuk mengetahui perlakuan akuntansi produk cacat dalam menerapkan harga pokok produksi pada UD. Mitra Indah Tani Meubel Prajegan Sukorejo Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman mengenai harga pokok produksi serta menambah referensi sebagai bahan bacaan ilmiah dipergustakaan.

b. Bagi UD Mitra Indah Tani Meubel Prajegan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi pimpinan perusahaan dalam peningkatan mutu produk yang dihasilkan serta memberikan dasar pertimbangan untuk mengambil keputusan yang akan diambil perusahaan dalam penentuan harga pokok produksi.

c. Bagi Peneliti

Untuk dapat menerapkan secara praktik dan teori yang diperoleh dalam penelitian ini dan diharapkan dapat menimbulkan wawasan dan ketajaman berfikir untuk mengambil keputusan dalam penentuan harga pokok produksi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman dan referensi untuk pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis yang berkaitan dengan penetapan harga pokok produksi terhadap cacat produk.

